

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

Yudi Fitriadi

Magister Perencanaan Wilayah & Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Email: yudifitriadi@mail.ugm.ac.id / ipitfitriadi@gmail.com

Abstract

Kampung Baru area is an urban village in Balikpapan city where there are dense settlements along the coast of Balikpapan Bay even residential settlements build on the sea waters. The uniqueness of this area is the term 'Texas' which is caused by criminal acts that occur in the area. It will be interesting to know how social capital as a feature of villages in the urban sphere with the various problems can play a role in supporting urban resilience. This paper aims to understand the social capital that has an impact on spatial resilience in the urban-village area. By using an inductive-qualitative method and a phenomenological approach, this research tries to uncover what is happening from the activities of the inhabitants of this region related to their resistance to various threats or obstacles that they experience in daily life. The results indicate that the resilience is based on social capital in the form of communal adaptation and community social system strengthening through formal institutions. The social capital is illustrated through the joint efforts of the community in the communal sphere to make certain adjustments in responding to and facing threats or obstacles from the existence of crime vulnerability and geographical conditions.

Keywords: urban resilience, social capital, phenomenology, adaptation, social community

Abstrak

Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan merupakan kawasan kampung perkotaan dimana terdapat pemukiman padat yang berdiri di sepanjang pesisir Teluk Balikpapan hingga terbangun hunian sampai ke atas perairan laut. Keunikan kawasan ini yaitu adanya sebutan 'Texas' yang disebabkan oleh kejadian-kejadian tindak kriminalitas yang terjadi di kawasan tersebut. Akan menjadi menarik untuk diketahui bagaimana modal sosial sebagai suatu ciri kampung dalam lingkup perkotaan dengan berbagai masalah yang dihadapinya mampu berperan dalam mendukung ketahanan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami seperti apa modal sosial yang dimiliki kampung sebagai pendukung ketahanan ruang di kawasan perkampungan tersebut. Dengan menggunakan metode induktif-kualitatif dan pendekatan fenomenologi, penelitian ini mencoba mengungkap apa yang sebenarnya terjadi dari aktivitas masyarakat penghuni kawasan ini terkait dengan ketahanan terhadap berbagai ancaman atau hambatan yang mereka alami sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan ruang Kampung Baru Kota Balikpapan dilandasi oleh modal sosial berupa adaptasi komunal dan penguatan sistem sosial masyarakat melalui kelembagaan formal. Modal sosial tersebut tergambar lewat usaha bersama masyarakat dalam lingkup komunal melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu dalam merespon dan menghadapi ancaman atau hambatan dari adanya kerawanan kriminalitas maupun kondisi geografis.

Kata Kunci: Ketahanan ruang, modal sosial, fenomenologi, adaptasi, kelembagaan

1. Pendahuluan

Perkembangan kota yang semakin pesat ditandai dengan meningkatnya kepadatan baik jumlah penduduk, maupun peningkatan fungsi-fungsi perkotaan (fungsi ekonomi, transportasi, pemerintahan, sosial, dan lain-lain). Menurut data BPS pada tahun 2015 sebanyak 53.5% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan. Nilai ini meningkat dari tahun 2010 yaitu sebesar 49.8% dan diprediksi tahun 2035 akan ada 66.6% penduduk Indonesia yang akan tinggal di perkotaan (BPS, 2019). Kepadatan ruang perkotaan tersebut tentu tidak dapat dipungkiri akan berimplikasi pada dampak ikutan lain yang tidak jarang bersifat negatif, seperti kemacetan, banjir, pencemaran lingkungan, bahaya kebakaran, hingga kriminalitas. Perlu ada suatu sistemantisipasi yang dimiliki di ruang perkotaan untuk menanggulangi

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

ancaman dan gangguan tersebut. Bentuk antisipasi terhadap ancaman tersebut yaitu ketahanan ruang. Ketahanan ruang merupakan kemampuan sebuah ruang sebagai sebuah sistem termasuk semua unsur yang ada didalamnya dalam mempertahankan dan merespon berbagai bentuk ancaman, gangguan, dan hambatan sehingga tetap berfungsi dengan baik (Meerow, Newell, & Stults, 2016). Ketahanan sebuah ruang akan memberikan rasa aman sebagai penunjang berlangsungnya aktivitas di ruang perkotaan (Brand & Jax, 2007). Oleh karena itu memasukkan pertimbangan unsur pendukung pemberi rasa aman dalam disain bentuk penataan ruang sampai membangun lingkungan/kawasan perkotaan menjadi sangat perlu untuk dilakukan (Newman, 1996). Misalnya dengan konfigurasi ruang atau penempatan elemen fisik tertentu, agar setiap sudut ruang memiliki ketahanan dalam menghadapi ancaman atau gangguan.

Ketahanan ruang perkotaan atau *urban resilience* pada umumnya dirumuskan melalui penggunaan indikator keamanan ruang dalam penyusunan disain perkotaan. Pendekatan yang dilakukan masih berupa perumusan secara tekstual terhadap potensi ancaman dan penanggulangannya. Masih belum banyak pendekatan dan metode yang bisa digunakan oleh para perencana kota dan dituangkan kebijakan dalam mengembangkan ide ketahanan kota secara menyeluruh (Shach-Pinsly, 2019). Artinya masih terjadi belum terintegrasinya upaya peningkatan ketahanan ruang. Misalnya ketahanan bencana dirumuskan tersendiri, ketahanan tindak kriminal dirumuskan tersendiri, dan begitu juga seterusnya terhadap aspek-aspek lain. Salah satu upaya untuk mendudukkan upaya peningkatan ketahanan ruang secara kontekstual yaitu dengan pendalaman karakter lokal yang dimiliki di ruang-ruang perkotaan, dalam penelitian ini misalnya dengan pendalaman terhadap modal sosial kampung perkotaan. Disini perlu dilakukan penggalian terhadap unsur khas yang dimiliki oleh kampung perkotaan sebagai bagian dari ruang kota secara umum, sehingga bisa didapatkan gambaran yang utuh mengenai apa yang sebenarnya terjadi sebagai dasar perumusan disain ketahanan ruang perkotaan yang tepat dan sesuai konteks karakter dan kearifan lokal lokasinya (Jamaluddin, 2015). Modal sosial merupakan salah satu aset yang bisa digunakan dalam meningkatkan ketahanan ruang perkotaan menghadapi berbagai macam ancaman dan gangguan (Bott, Ankel, & Braun, (2019);(MacGillivray, (2018). Modal sosial merupakan faktor penting karena dapat (1) mempermudah akses informasi bagi anggota komunitas; (2) menjadi media powersharing atau pembagian kekuasaan dalam komunitas; (3) mengembangkan solidaritas; (4) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (5) memungkinkan pencapalan bersama; dan (6) membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas (Setiawan, 2006).

Kawasan Kampung Baru Balikpapan Barat merupakan salah satu perkampungan perkotaan sebagai bagian dari Kota Balikpapan. Kawasan ini berada di pesisir Teluk Balikpapan dengan area pemukiman yang memanjang di tepi laut bahkan hingga menjorok ke atas air. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan beragamnya aktivitas kawasan selain pemukiman yaitu titik simpul transportasi laut-darat, area perdagangan/jasa, perikanan, juga berbatasan dengan kawasan Industri Migas. Permasalahan yang dihadapi di kawasan tersebut yaitu dalam bentuk tekanan ruang mulai dari kepadatan penghuni dan bangunan, squatter area, pemasalahan sampah, ancaman bahaya kebakaran, hingga kriminalitas karena keunikan kawasan ini yaitu dikenal dengan sebutan daerah 'Texas'. Belum adanya penelitian yang mengungkap ketahanan ruang di kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan membuat penelitian ini diharapkan menjadi salah satu temuan yang memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketahanan ruang yang terjadi di Kawasan Kampung Baru dengan menggali makna dari fenomena yang terjadi dan dialami oleh warga penghuni kampung. Penggalian makna tersebut akan dirumuskan menjadi teori lokal mengenai ketahanan ruang yang terjadi di kawasan Kampung Baru.

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan



Gambar 1: Peta lokasi penelitian di Kawasan Kampung Baru
Sumber: Peta Citra Google Earth, diolah 2020

2. Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu induktif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi didasari pada konsep filsafat fenomenologi yang merupakan suatu epistemologi untuk menghasilkan rumusan konsep dengan melakukan pendalaman terhadap pengalaman dan kesadaran objek penelitian (Kahija, 2017). Metode ini menggunakan upaya reduksi yaitu sebuah upaya pengungkapan makna seperti apa adanya. Dalam metode ini peneliti menjadi satu sebagai bagian dari alat penelitian. Lokasi penelitian yaitu di area kawasan pesisir Kampung Baru sekitar pelabuhan speed-klotok yang masuk wilayah administrasi Kelurahan Baru Ulu dan Kelurahan Baru Tengah kemudian memanjang hingga Kelurahan Margasari. Teknik pengambilan data dilakukan dengan mendalami segala fenomena yang terjadi di lokasi penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam wawancara mendalam peneliti akan menggali informasi dari kesadaran pengalaman yang dialami oleh objek penelitian. Pemilihan sumber informasi atau data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 24 orang informan dengan sampel dengan tujuan (*purposive sampling*) dan dilakukan secara bergulir (*snowball sampling*) yaitu warga kampung yang tinggal pada lokasi penelitian terutama pada titik-titik yang menunjukkan gejala spesifik, ekstrim, bagian dari variasi, ataupun bagian yang memiliki informasi dan data yang mendalam. Informasi terus digali hingga mencapai titik kejenuhan (tidak ada lagi tambahan data atau informasi yang dapat menambah wawasan untuk pertanyaan penelitian) (Leedy P D, 1997). Penelitian ini tidak mengemukakan variabel atau proposisi yang ditentukan diawal, namun menggunakan kisi-kisi penelitian yaitu berfokus pada aspek spasial dan aspek sosial yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan modal sosial yang kemudian menjadi landasan dan pedoman dalam proses pengumpulan data.

Proses analisis data dimulai dengan tekstualisasi transkrip hasil wawancara mendalam, kemudian dilakukan kategorisasi untuk menemukan unit-unit informasi. Setelah unit informasi terbentuk maka dilakukan reduksi empiris dan induksi dari unit-unit informasi tersebut menjadi sebuah tema emergen. Tema-tema emergen ini kemudian diinduksi melalui reduksi eidetik menjadi konsep dan kemudian tahap akhir yaitu perumusan teori lokal melalui reduksi transedental (Moustakas, 1994). Hasil analisa tersebut akan dideskripsikan dengan narasi kualitatif yang hasil akhirnya berupa temuan utama teori lokal yang menjelaskan secara apa adanya seperti yang tampak dalam kesadaran para objek penelitian.

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Tema Emergen

Tema emergen ditemukan dengan didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara. Dari transkripsi tersebut ditemukan beberapa kata kunci yang dideklarasikan oleh informan dan ditarik suatu kesamaannya untuk dikategorisasikan. Dari pendalaman terhadap unit informasi yang telah dikumpulkan dari lokasi penelitian didapatkan beberapa tema emergen yaitu dapat dilihat pada table berikut:

Unit Informasi	Analisa	Tema Emergen
<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan teritori ruang berdasarkan kelompok, umur, & aktivitas Penempatan street furniture & penambahan bagian bangunan pribadi ke area ruang publik Pembagian area fungsi ekonomi oleh para penyedia jasa pelabuhan (supir angkutan, motoris kapal, tukang ojek) 	<ul style="list-style-type: none"> Upaya pengendalian ruang dengan pendeklarasian ruang baru untuk kepentingan kelompok Komodifikasi ruang publik menjadi area privat Kerjasama pemanfaatan ruang dengan mengendalikan fungsi ruang area tertentu untuk kepentingan kelompok 	Pengendalian Ruang Kawasan & Hunian
<ul style="list-style-type: none"> Pemberdayaan perempuan dalam mempercantik kawasan oleh ketua RT Konservasi mangrov 	<ul style="list-style-type: none"> Ada upaya memberi kesibukan baru yang bermanfaat untuk perempuan dan pemuda dengan melakukan kegiatan positif membangun kampung Keberadaan mangrove membuat warga menjadi lebih sadar agar tidak membuang sampah ke laut karena bisa mengotori area mangrov 	Kontrol Perilaku Sosial
<ul style="list-style-type: none"> Penempatan tanaman dan pengecatan sebagai upaya memperindah kawasan dan meminimalisir gangguan ketertiban Fenomena Sebagian warga menyekolahkan anak ke wilayah lain di luar sistem zonasi karena takut pergaulan lingkungan Kayu Ulin sebagai material utama sebagian besar rumah masyarakat Gang Api sebagai mitigasi kebakaran kawasan 	<ul style="list-style-type: none"> Muncul respon masyarakat dalam bentuk tindakan-tindakan baik secara individu ataupun bergerak bersama sebagai sebuah kelompok untuk menghindari ancaman dan atau menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan sebagai bagian dari pertahanan eksistensi kehidupan dalam ruang kampung 	Strategi Keamanan Individu & Kelompok
<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas wisata lokal Konservasi Mangrov Keinginan menjadi kampung wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Karakter geografis yang memiliki potensi wisata mulai ditangkapp sebagai peluang baru sebagai harapan meningkatkan kualitas ekonomi 	Potensi Ekonomi Baru
<ul style="list-style-type: none"> Peran Organisasi Masyarakat Pesisir dalam pembangunan kawasan Program pemerintah dan bantuan badan usaha (CSR) 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk kelembagaan maupun eksternal dan internal mampu menjadi pemicu perkembangan kampung 	Peran lembaga formal

Sumber: Analisis Penulis, 2020

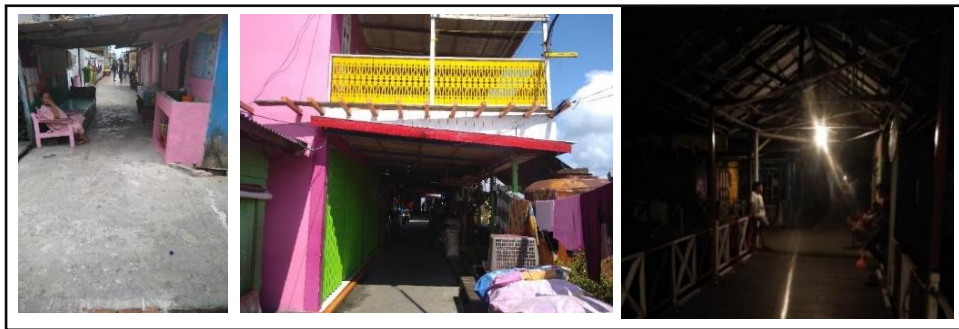
3.1.1 Pengendalian Ruang Kawasan & Hunian

Adanya pemanfaatan ruang tertentu oleh individu & kelompok tertentu demi menunjang aktivitasnya memenuhi kebutuhan hidup, membuat dilakukan pengaturan ruang sesuai kepentingannya tersebut. Pengaturan ini bertujuan untuk mengakomodasi apa yang menjadi tujuan kepentingan berdasarkan pada kesamaan aktivitas, jejaring pertemanan, atau kelompok dalam satu lingkungan yang sama. Penggunaan ruang kawasan oleh kelompok tertentu secara terus menerus akan memunculkan persepsi keterikatan

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

suatu ruang terhadap kelompok yang sering menggunakannya. Akibatnya ruang-ruang kawasan dipersepsikan menjadi teritori yang 'dimiliki' oleh kelompok tertentu yang beraktivitas di atasnya tersebut. Hal ini tercermin dari munculnya tempat yang identik misalnya stan ojek, tempat mengumpulnya para motoris speed, supir angkutan, buruh pelabuhan, dan lainnya.

Pengendalian ruang juga terlihat dari komodifikasi ruang oleh penghuni kampung. Komodifikasi ini dilakukan pada area ruang publik untuk kepentingan area privat. Artinya ada invasi aktivitas-aktivitas privat atau kepentingan pribadi di ruang-ruang yang seharusnya merupakan fasilitas kepentingan umum. Yang sangat terlihat yaitu dengan penggunaan jalan umum kampung untuk kepentingan pribadi misalnya parkir motor, berjualan, dan aktivitas domestik rumah tangga lainnya (mencuci, ngobrol, dll). Selain itu akibat adanya aktivitas ekonomi di kawasan kampung seperti adanya pasar, pelabuhan, dan terminal, maka ruang-ruang kampung dimanfaatkan untuk mencari sumber penghidupan sehingga memiliki nilai sebagai ruang ekonomi. Implikasi dari beragamnya aktivitas ekonomi dalam satu ruang yang sama maka para pengguna ruang membagi ruang tersebut sesuai kepentingan aktivitasnya. Contohnya bagaimana para motoris speed membagi jalur mencari penumpang dengan motoris speed lainnya, begitu juga dengan tukang ojek, buruh pelabuhan dan juga para pedagang.



Gambar 2: Invasi Ruang Publik dan Pembentukan Teritori dalam Aktivitas Masyarakat

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3.1.2 Kontrol Perilaku Sosial

Dengan identitas khas yang melekat pada kawasan kampung, yaitu berkembangnya persepsi negatif akibat rawan kriminalitas dan isu lingkungan, maka ada upaya dari warga untuk berperilaku mengatasi hal-hal tersebut. Perilaku tersebut merupakan respon untuk tetap bisa berkehidupan di kawasan kampung. Tema ini terbentuk dari ditemukannya beberapa unit informasi yang menunjukkan bahwa ternyata ada respon yang bersifat mengatasi keterbatasan dan kekurangan yang ada di kawasan kampung yaitu berupa tindakan yang mampu memberi kontrol terhadap perilaku warga masyarakat agar tidak bertindak hal-hal yang keluar dari norma umum yang berlaku. Unit informasi yang ditemukan yaitu pemberdayaan perempuan dalam mempercantik kawasan, adanya prinsip hidup suku Bugis, dan juga adanya konservasi mangrove yang mampu memberi kesadaran warga agar menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan huniannya. Upaya mempercantik kawasan seperti yang diungkapkan sebelumnya di atas, pada hakikatnya merupakan pembentuk pengawasan alamiah keamanan ruang sebagai salah satu upaya memelihara ketertiban kampung yang tentu saja akan berdampak pada pulihnya stigma kampung yang dipersepsikan negatif. Bentuk nyata mempercantik kawasan yang dilakukan yaitu penempatan pot tanaman sayuran dan tanaman hias di sekitar lingkungan rumah dan pengecatan kawasan kampung. Salah satu area yang sudah melakukan usaha mempercantik kawasan ini yaitu Kelurahan Baru Tengah. Upaya ini ternyata melibatkan partisipasi dari masyarakat terutama kaum perempuan / ibu-ibu. Awal mula upaya mempercantik kawasan ini dimulai di RT 5 dengan dimotori oleh RT yang ternyata juga perempuan,

Kemudian untuk isu lingkungan ternyata adanya konservasi mangrove yang dilakukan oleh kelompok warga dengan difasilitasi oleh pemerintah/CSR badan usaha, juga memberi kontrol terhadap perilaku sosial dalam menjaga kualitas lingkungannya. Dengan adanya vegetasi mangrove di tengah kawasan kampung, mulai muncul kesadaran untuk tidak membuang sampah di laut. Warga merasa mangrove membuat kawasan kampung menjadi lebih hijau juga dapat menarik perhatian pengunjung untuk aktivitas wisata lokal, yang mulai bisa mendatangkan manfaat seperti perhatian lebih oleh

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

pemerintah/badan usaha hingga manfaat ekonomi karena dimanfaatkan untuk berjualan warga. Oleh karena itu warga merasa jika vegetasi mangrove ini dikotori maka kampung menjadi tidak asri lagi dan bisa merugikan tidak hanya sisi lingkungan namun juga sisi ekonomi.

3.1.3 Strategi Keamanan Individu & Kelompok

Tema ini menjelaskan bahwa ada bentuk inisiasi oleh warga sebagai sebuah kumpulan individu yang terimplementasikan menjadi sebuah tindakan untuk bertahan atau menghindari dampak buruk yang mengancam atau membahayakan. Terbentuknya tema ini karena terdapat jalinan unit informasi temuan yang memiliki kesamaan makna bahwa terdapat respon yang dilakukan atas kondisi kawasan kampung yang diketahui berada di kawasan pesisir, ancaman rawan tindakan kriminalitas, ada penurunan kualitas lingkungan, dan bahaya kebakaran. Sebagian besar kawasan pemukiman Kampung Baru berada di atas air, maka rumah warga memiliki bentuk berupa rumah panggung, dengan tinggi yang disesuaikan dengan ketinggian muka air saat pasang. Disini kayu ulin digunakan sebagai material utamanya. Terutama pada bagian tiang pancang pondasi rumah. Selain karena merupakan kayu khas Kalimantan, warga beranggapan bahwa material ini memiliki sifat yang tahan air dan akan semakin kuat jika terendam air. Bahkan sifat air laut yang korosif tidak membuat kayu ulin mudah lapuk dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun begitu kayu ulin merupakan material yang memiliki harga relatif mahal untuk kawasan Kota Balikpapan. Harga satu kubik material kayu ulin yaitu sekitar enam juta rupiah. Untuk membangun rumah di atas air dengan ukuran sederhana 5x7m membutuhkan kayu ulin sebanyak 16 kubik hanya untuk bagian tiang pondasinya. Hal tersebut belum termasuk tambahan bagian-bagian dinding rumah, atap, dan lainnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa membangun satu unit rumah di atas air jauh relative lebih mahal dibanding membangun hunian di darat, dari keterangan warga perbandingannya bahkan hingga sekitar 2-3 kali lipat biaya yang harus dikeluarkan. Namun warga yang tinggal di atas air ini mengungkapkan bahwa merasa lebih nyaman tinggal di atas air dibanding di darat, hal ini disebabkan oleh faktor dekat dengan sumber penghidupannya.

Adanya fenomena kerawanan kriminalitas sehingga menimbulkan stereotip dan persepsi negatif yang terbentuk di masyarakat umum pada kawasan Kampung Baru pada akhirnya membuat warga selain mengamankan diri, juga melakukan usaha-usaha untuk menghilangkan pandangan tersebut. Salah satunya yaitu lewat pengubahan wajah kampung dengan menciptakan lingkungan yang bersih, indah, dan nyaman. Cara memperindah kampung ini dilakukan dengan menempatkan tanaman bunga, tanaman hias, ataupun sayuran di depan rumah ataupun di sepanjang jalan kampung. Juga dilakukan pengecatan agar kampung terlihat lebih indah dan berwarna. Pengecatan ini dilakukan di area umum seperti jalan dan Gang Api. Hal ini merupakan upaya warga untuk membentuk pengawasan alamiah lewat konfigurasi ruang kampung. Penempatan ornamen fisik pada kawasan tertentu membuat tempat tersebut 'terang' dan mendapat perhatian lebih dari banyak orang, sehingga penyalahgunaan ruang tersebut untuk tindakan negatif dapat dihindari. Selain itu warga juga membangun sistem mitigasi. Gang Api merupakan satu jalur khusus yang dikhususkan untuk tidak dibangun di atasnya sebagai pembatas apabila terjadi kebakaran agar tidak meluas. Gang Api merupakan jalur area tidak terbangun yang membelah kampung. Selain sebagai batas agar api tidak menyebar ketika terjadi kebakaran, Gang Api juga sebagai bagian dari titik kumpul dan panduan jalur evakuasi bagi warga bila terjadi kebakaran. Gang Api ini dibuat atas kesepakatan warga dan pemerintah kota.

Selain aspek fisik, strategi untuk bertahan dan mengamankan diri di kawasan kampung juga dilakukan dalam kehidupan keseharian. Untuk kepentingan keamanan individu dan kelompok, ternyata juga ada penyesuaian dalam bentuk sikap tindakan/perilaku sosial untuk menghindari pengaruh buruk dari fenomena isu keamanan lingkungan yang terjadi di kawasan kampung. Dari hasil pendalaman wawancara warga, kawasan kampung yang bahkan oleh warga penghuninya sendiri sudah terpersepsikan negatif, dipandang memiliki efek buruk pada sistem interaksi dan pergaulan lingkungan sehingga warga berupaya untuk meminimalisirnya. Isu utama yang menjadi perhatian utama para warga yaitu lingkungan pergaulan anak-anak. Keberadaan anak ngelem dan penyalahgunaan Narkoba cukup dirasa mengkhawatirkan bagi orang tua. Oleh karena itu salah satu upaya melindungi anak-anak dari pengaruh pergaulan yang negatif, yaitu para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah yang berada

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

di luar kampung, artinya orang tua terpaksa tidak mengikuti anjuran aturan zonasi sekolah yang dikeluarkan pemerintah. Kekhawatiran orang tua adalah jika anaknya bersekolah di sekolah yang ada di Kampung Baru maka akan memiliki lingkungan pertemanan yang terpengaruh oleh perilaku negatif anak/warga yang ada di Kampung Baru. Oleh sebab itu para orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di luar kampung dengan harapan memiliki teman dari luar kampung yang tidak terpengaruh negatif kawasan.



Gambar 3: Pengecatan, Penempatan pot tanaman dan street furniture sebagai upaya mempercantik kawasan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

3.1.4 Potensi Ekonomi Baru

Tema ini menjelaskan bahwa ada potensi ekonomi lain yang menurut para warga kawasan kampung bisa digali dan diambil manfaatnya. Unit informasi yang ditemukan merupakan kumpulan fakta-fakta bahwa pemanfaatan kawasan kampung untuk atraksi wisata sudah ada dan sedang berjalan di beberapa kawasan, seperti adanya aktivitas wisata lokal, keinginan warga untuk menjadi tempat wisata, konservasi mangrove, dan pengecatan dan penempatan tanaman hias kawasan kampung.

Kampung Baru yang berada di pesisir Teluk Balikpapan selain memiliki fungsi daerah simpul transportasi juga menjadi tujuan wisata lokal warga Kota. Karena memiliki pemandangan laut dan tujuan wisata jalan-jalan menghabiskan sore. Beberapa tahun terakhir, terutama ketika sosial media cukup berkembang, dimana banyak orang memanfaatkan media daring sebagai platform untuk berinteraksi, Kampung Baru menjadi salah satu tujuan tempat untuk berswafoto demi kepentingan media sosial. Fenomena ini dimanfaatkan warga untuk berjualan. Sehingga muncul warung milik warga yang dibangun di rumah-rumah mereka. Para pengunjung pada umumnya adalah warga lokal Kota Balikpapan. Aktivitas yang banyak dilakukan yaitu berswafoto, olahraga (jogging/sepeda), atau hanya sekedar duduk menikmati suasana sore di laut. Selain aktivitas wisata di atas, kunjungan wisatawan juga dilakukan di kampung-kampung terutama area kampung yang sudah diperindah, seperti di RT 5 dan sekitarnya yang banyak dihiasi tanaman, bunga dan dicat warna warni. Banyak instansi atau organisasi melakukan kunjungan untuk studi banding atau melakukan aktivitas bakti sosial.

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan



Gambar 4: Aktivitas Wisata Lokal sebagai Potensi Ekonomi Baru
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

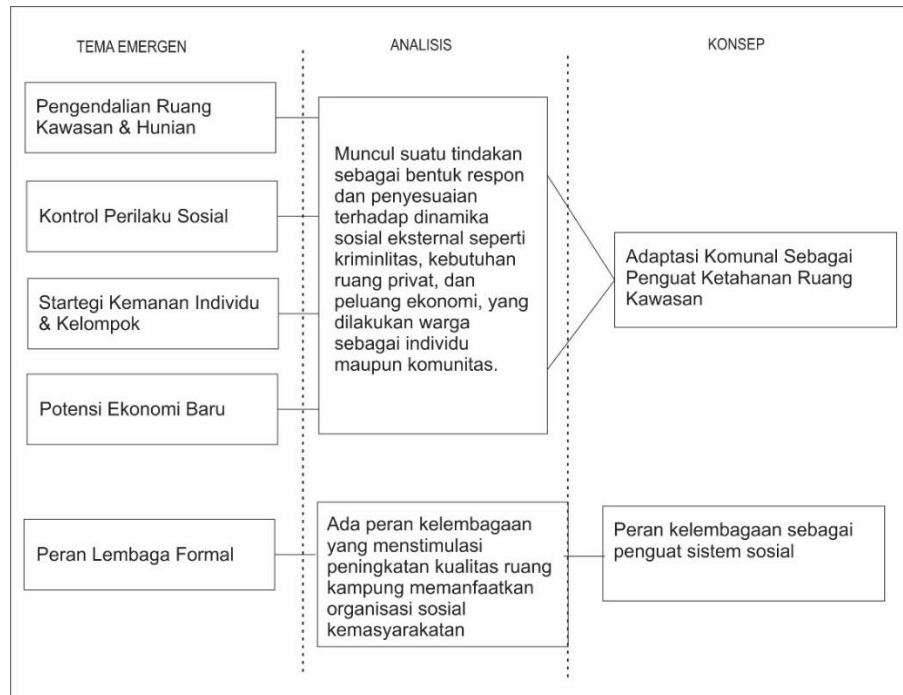
3.1.5 Peran Lembaga Formal

Karakteristik kawasan Kampung Baru yang khas sebagai kawasan kampung kota yang padat dengan beragam aktivitas dan fenomena permasalahan yang dihadapinya, membuat kawasan ini cukup mendapat perhatian dari lembaga formal yang ada di Kota Balikpapan. Dari program dan bantuan kegiatan ini banyak memberi dampak dan pengaruh yang cukup terlihat bagi perkembangan kawasan kampung. Bantuan yang sering didapat pada umumnya bantuan infrastruktur atau transfer teknologi dan oemberdayaan masyarakat di bidang sanitasi, kebersihan lingkungan, konservasi mangrove, estetika kawasan seperti pengecatan dan penanaman bunga/tanaman hias juga dalam pengelolaan sampah. Penduduk sangat senang apabila kawasannya mendapat bantuan. Oleh karena itu mulai ada pengorganisasian warga dengan membentuk lembaga atau paguyuban perkumpulan warga agar bantuan yang diterima bisa lebih terkoordinir. Di Kampung Margasari sudah ada terbentuk Organisasi Masyarakat Pesisir. Saat penelitian ini dilakukan, sedang ada pembentukan organisasi masyarakat di Kelurahan Baru Tengah yang diprakarsai oleh para RT dan tokoh pemuda. Tujuannya yaitu agar lebih mudah dalam koordinasi, konsolidasi, dan wadah aspirasi terkait program kegiatan yang akan dilakukan yang biasanya berasal dari lembaga formal baik pemerintah maupun non pemerintah. Kegiatan lomba-lomba seperti Kampung Sehat dan kampung ramah lingkungan juga menjadi pemicu warga untuk mulai menumbuhkan kesadarannya agar menciptakan lingkungan yang bersih, tertib, dan nyaman karena ada insentif yang diberikan jika mereka menang, seperti bisa mengakses bantuan atau program dari lembaga badan usaha ataupun pemerintah.

3.2 Konsep

Setelah lima tema emergen yang telah terbentuk hasil analisis terhadap temuan empiris unit-unit informasi, maka dapat dibuat sebuah konsep yang dapat menjelaskan hubungan tema-tema tersebut dalam suatu abstraksi yang memiliki makna tertentu. Konsep terbentuk didasarkan pada proses induksi antar tema yang berkaitan dan memiliki kesamaan makna.

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan



Gambar 5: Analisis Pembentukan Konsep

Sumber: Analisis, 2020

Dari hasil analisis atas tema-tema emergen yang muncul, maka dapat ditarik dua buah konsep yang menjelaskan seperti apa bentuk fenomena ketahanan ruang yang terjadi di kawasan kampung. Konsep yang pertama yaitu adaptasi komunal sebagai penguat ketahanan ruang kawasan kampung. Konsep ini terdiri atas jalinan empat tema emergen yaitu pengendalian ruang kawasan dan hunian, kontrol perilaku sosial, strategi keamanan individu dan kelompok, serta potensi ekonomi baru. Konsep yang kedua yaitu kelembagaan sebagai penguat sistem sosial yang ditunjukkan dengan terbentuknya kelembagaan masyarakat yang mampu memanfaatkan jejaring kelembagaan formal eksternal.

3.2.1 Adaptasi Komunal Sebagai Penguat Ketahanan Ruang Kampung

Konsep ini menggambarkan bahwa masyarakat Kampung Baru memberikan respon berupa tindakan penyesuaian atas apa yang terjadi di kawasan tempat tinggal mereka. Mereka melakukan adaptasi yang sifatnya komunal yaitu dilakukan oleh individu-individu secara bersamaan dalam lingkup satuan lingkungan hunian. Adaptasi merupakan salah satu karakteristik dan bagian dari peningkatan sistem ketahanan ruang terhadap tekanan yang dihadapi (Bott et al., (2019);(Ribeiro & Gonçalves, (2019)). Tekanan dan dinamika sosial berupa kondisi kampung padat dengan isu lingkungan, citra daerah rawan kriminalitas, ancaman bahaya kebakaran ataupun kondisi geografis pemukiman di wilayah pesisir-atas air, membuat warga kampung melakukan upaya yang dapat membuat mereka aman dan leluasa dalam beraktivitas, yaitu dengan melakukan pengaturan-pengaturan tertentu di kawasan dan hunian sehingga dapat mengakomodasi kepentingan dan tujuan aktivitasnya tersebut. Pengaturan ruang itu dilakukan dalam bentuk pengendalian ruang kawasan maupun hunian melalui komodifikasi ruang-ruang kawasan. Pengendalian ruang ditunjukkan dengan pembentukan teritori dengan tujuan tertentu, misalnya motif ekonomi, motif interaksi sosial, maupun motif keamanan diri dan lingkungan. Teritori ini dibentuk untuk mengakomodir aktivitas yang dilakukan individu maupun kelompok individu di kawasan dengan dua tujuan utama yaitu untuk mendatangkan manfaat bagi mereka (manfaat ekonomi dan sosial) serta untuk menghindarkan diri dari tekanan dinamika fenomena sosial yang terjadi (dalam hal ini yaitu motif ekonomi, fenomena tindak kriminalitas, ancaman bahaya kebakaran, kondisi geografis pesisir, dan isu lingkungan). Selain itu pengendalian ruang juga dilakukan sebagai strategi untuk memperoleh rasa aman oleh individu maupun kelompok. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan elemen fisik tertentu untuk meningkatkan fungsi hunian dan kawasan. Invasi ruang publik oleh kepentingan privat dengan menggunakan jalan umum untuk melakukan aktivitas ekonomi (berjualan, mencari penumpang)

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

dilakukan demi memenuhi kebutuhan ekonomi memanfaatkan posisi kawasan yang memiliki fungsi peabuhan dan pusat aktivitas barang/jasa. Motif keamanan interaksi sosial misalnya dengan penempatan *street furniture* dan pot tanaman sebagai bagian dari pengawasan alamiah demi meningkatkan keamanan lingkungan, penetapan jalur Gang Api sebagai sistem mitigasi level kawasan, juga penggunaan material tertentu untuk bahan bangunan rumah agar bisa tahan dengan kondisi geografis berupa perairan laut.

Selain itu, adaptasi komunal juga dilakukan dalam bentuk penyesuaian elemen-elemen sosial, yaitu melalui perubahan perilaku untuk melindungi kepentingan individu dan kelompok, serta untuk lebih mendukung peningkatan kualitas lingkungan dan kawasan. Perubahan perilaku ini dimulai dengan melakukan upaya-upaya kontrol terhadap perilaku sosial masyarakat kampung. Kontrol perilaku sosial ini ternyata mampu membuat masyarakat kampung memiliki kesadaran lebih terhadap peningkatan kualitas hunian dan kawasan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pemberdayaan perempuan/ibu-ibu dalam mempercantik kawasan melalui kegiatan penanaman tanaman bunga dan sayuran di area sekitar hunian dan sepanjang jalan kawasan kampung. Tujuan utama dilakukannya kegiatan ini pada awalnya yaitu agar kawasan kampung terlihat lebih cantik dan tertata, sehingga meningkatkan pengawasan alamiah terhadap aktivitas warga, karena kawasan yang ditata dan dipercantik ini meningkatkan *exposure* atau memicu perhatian banyak orang, sehingga terhindar dari kerawanan tindak kriminalitas. Kampung yang tertata ini memicu kesadaran warga untuk lebih berperilaku peduli kualitas dan kebersihan lingkungan. Hal ini ditambah dengan adanya konservasi mangrove yang dilakukan di tengah kawasan kampung. Vegetasi bakau ini selain sebagai penguat sistem ekologi juga membuat kampung menjadi lebih teduh. Hal tersebut membuat kesadaran warga meningkat dan menjadi motivasi untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Bentuk adaptasi lain yang juga terjadi di tengah masyarakat yaitu mulai munculnya wacana pengembangan wisata lokal sebagai sumber potensi ekonomi baru di kawasan kampung. Masyarakat mulai menyadari dan menangkap peluang dari adanya aktivitas wisata lokal yang terjadi di kawasan Kampung. Wisata lokal dengan atraksi utama yaitu pemandangan laut dan pesisir terutama sore hari, banyak dimanfaatkan warga kota untuk melakukan aktivitas berjalan-jalan, bersantai, memancing, olahraga, hingga berswafoto. Selain itu terbentuknya kampung warna warni sebagai hasil dari penataan kampung yang dilakukan warga, membuat kampung sering dikunjungi oleh berbagai komunitas hingga lembaga formal dari berbagai daerah untuk melakukan studi banding dan transfer ilmu terkait penataan kawasan kampung. Kesemua hal tersebut dimanfaatkan warga untuk mengambil manfaat ekonomi misalnya dengan menawarkan produk barang/jasa.

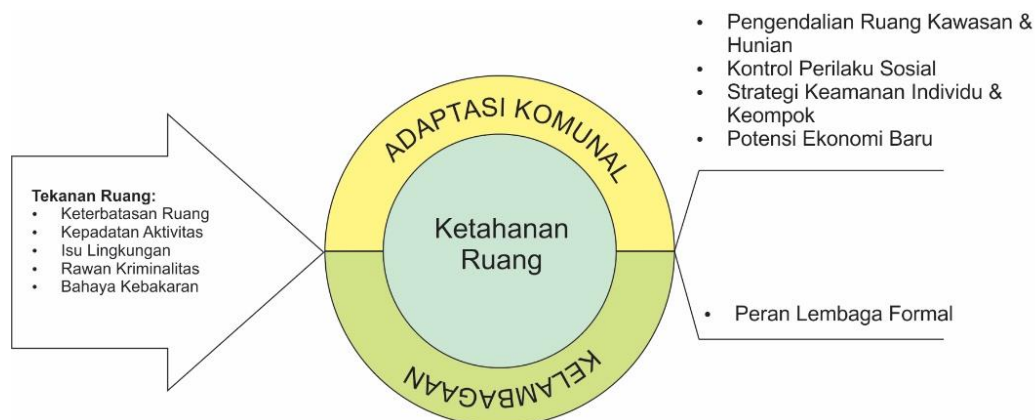
3.2.2 Kelembagaan Sebagai Penguat Sistem Sosial

Dengan adanya perhatian dari lembaga formal seperti bantuan program dari instansi pemerintah maupun badan usaha dalam bentuk CSR, cukup membuat kawasan Kampung Baru mulai menunjukkan peningkatan kualitas ketahanan ruangnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti peningkatan infrastruktur pendukung ketahanan ruang, yaitu dalam hal keamanan ruang, penataan kampung melalui upaya mempercantik kawasan meningkatkan pengawasan alamiah sehingga mereduksi kerawanan tindak kriminalitas. Kemudian dalam hal ketahanan terhadap isu lingkungan, bantuan infrastruktur pengelolaan dan pengolahan sampah terpadu dan konservasi mangrove mampu meningkatkan kebersihan dan kualitas lingkungan. Bantuan *septic tank* komunal pun juga meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, terbukti masyarakat mulai menggunakan sistem sanitasi dengan standar kesehatan yang layak. Selain itu dalam upaya peningkatan ketahanan ruang terhadap ancaman bahaya kebakaran, pemerintah telah memfasilitasi pembangunan sistem hidran dan pengembangan Gang Api dengan dilengkapi fasilitas umum pendukung ekspresi dan interaksi sosial, seperti taman baca dan taman bermain anak. Semua program bantuan infrastruktur dan transfer teknologi tersebut cukup memberi dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Semua bantuan ini dapat lebih mudah didapatkan dan dilaksanakan berkat adanya upaya melembagakan diri masyarakat lewat pembentukan organisasi kemasyarakatan. Organisasi tersebut menjadi wadah aspirasi dan konsolidasi antar warga sehingga cukup memudahkan pemberi bantuan dalam mengkoordinasikan bentuk bantuan apa yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan terciptanya hubungan yang baik antar masyarakat dan lembaga formal ini menunjukkan bahwa sistem sosial yang kuat sudah mulai terbentuk.

3.3 Pembentukan Teori Lokal

Dari dua konsep yang telah terbentuk ini maka dapat ditemukan sebuah teori lokal yang menjelaskan keseluruhan bentuk fenomena yang terjadi terkait ketahanan ruang yang ada di kawasan Kampung Baru. Adanya konsep adaptasi komunal dan kelembagaan yang terjadi di masyarakat dalam menghadapi tekanan dan dinamika sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki modal sosial yang kuat. Putnam dalam Vilar & Cartes (2016) mengungkapkan bahwa modal sosial terbentuk dari adanya rasa kebersamaan yang dimiliki setiap anggota masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kultur, budaya, agama, atau hal lain dalam menghadapi tekanan atau dalam mencapai tujuan kepentingan bersama. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa modal sosial yang ada di kawasan berbentuk kesadaran individu yang kemudian berkembang menjadi kesadaran komunal untuk melakukan penyesuaian dalam menggunakan ruang sebagai upaya menghadapi tekanan, hambatan, bahkan ancaman dari fenomena dinamika sosial yang terjadi di kawasan Kampung Baru yang padat aktivitas, berada di kondisi geografis yang ekstrim yaitu pesisir-perairan laut, serta memiliki kerawanan kriminalitas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa seperti yang diungkapkan oleh Hamdan, et al (2014) sebagai *collective action and cooperation* dan *social cohesion and inclusion* oleh masyarakat terjadi ketika menghadapi tekanan yang berpotensi mengurangi rasa aman di ruang pemukiman mereka. Kedua aspek tersebut merupakan bagian dalam modal sosial dimana terjadi kerjasama berdasarkan ikatan sosial yang berlandaskan rasa saling memiliki. Modal sosial yang juga sangat penting yaitu adanya hubungan baik dengan jejaring eksternal yang berpengaruh positif dengan adanya bantuan infrastruktur dan transfer teknologi. Hubungan itu dibangun dengan melakukan upaya mengorganisasikan dan melembagakan diri di internal masyarakat kampung. Disini yang terjadi yaitu *groups and network* sebagai motor penggerak masyarakat dalam meningkatkan ketahanan ruangnya.

Dari semua penjelasan tersebut dapat dilihat teori lokal yang terbentuk yaitu upaya ketahanan ruang kampung berbasis modal sosial. Temuan ini menggambarkan bahwa pada dasarnya masyarakat melakukan upaya ‘perlawanan’ terhadap segala bentuk tekanan yang datangnya dari eksternal maupun tumbuh secara internal di kawasan kampung. Perlawanan tersebut, disadari atau tidak oleh masyarakat, dilakukan sebagai sebuah konsensus bersama dalam rangka mengamankan aktivitas tiap individu/kelompok untuk mencapai tujuan sesuai kepentingan masing-masing. Yang kemudian muncul yaitu peran modal sosial yang dimiliki. Setiawan (2006) mengungkapkan bahwa ruang dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang dialektik, sehingga pemahaman terhadap unsur kekhasan kampung mampu membuat perancangan ruang mampu mengakomodasi setiap unsur di dalamnya. Penelitian ini membuktikan bahwa Kampung Baru memiliki modal sosial yang selama ini dijalankan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga perencanaan kawasan kampung perkotaan kedepannya diharapkan mampu melihat hal ini sebagai pijakan dalam penentuan desain kawasan.



Gambar 6: Gambaran Ketahanan Ruang Kawasan Melalui Adaptasi Komunal dan Kelembagaan

Sumber: Analisis, 2020

4. Kesimpulan

Dari pendalaman dan pembahasan yang telah dilakukan terkait aspek ketahanan ruang di kawasan Kampung Baru ini, dapat disimpulkan bahwa ketahanan ruang kawasan yang ada di Kampung Baru terbangun atas dasar modal sosial yang dimiliki warga. Modal sosial tersebut tergambar dari kesadaran individu hingga kelompok individu warga untuk melakukan upaya merespon segala fenomena dan dinamika sosial yang terjadi. Warga kampung melakukan penyesuaian dalam menghadapi ancaman maupun hambatan hingga peluang yang ada sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup di kawasan kampung. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan upaya-upaya penyesuaian elemen fisik kampung dan elemen sosial kemasyarakatan melalui pengaturan ruang dan kontrol perilaku sosial. Oleh sebab itu secara umum dapat dikatakan terjadi adaptasi komunal masyarakat sebagai upaya mempertahankan ruang kawasan yang ditinggalkannya dalam menghadapi berbagai ancaman, hambatan maupun memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu kelembagaan juga menjadi bagian dari modal sosial yang dimiliki warga dalam mempertahankan ruang kawasan kampungnya. Kelembagaan ini terdiri dari lembaga internal yang dibentuk masyarakat kampung sebagai wadah aspirasi dan konsolidasi dalam rangka mempermudah koordinasi dengan jaringan koneksi eksternal seperti instansi pemerintahan maupun badan usaha yang akan memberi bantuan atau transfer teknologi. Dari hasil temuan ini dapat diketahui bahwa sebenarnya masyarakat di kawasan Kampung Baru memiliki modal sosial yang cukup kuat dalam mempertahankan ruang kehidupannya. Sehingga dalam upaya pembangunan kawasan kampung sebagai bagian dari pengembangan Kota Balikpapan, terlebih dahulu perlu memperhatikan aspek kelokalan yang dimiliki warga. Orientasi pembangunan kota tidak hanya berorientasi pada satu perspektif pemerintah sebagai pemegang kekuasaan kebijakan, melainkan harus melibatkan masyarakat sehingga kebijakan yang dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan warga kawasan kampung. Misalnya upaya penurunan angka kriminalitas di kawasan kampung tidak hanya melalui pendekatan yang sifatnya konfrontatif, namun juga harus dibarengi dengan upaya pembentukan disain kampung yang mengakomodasi pengawasan alamiah kampung melalui disain konfigurasi penataan ruang tertentu. Begitu pula dengan potensi wisata lokal yang mulai muncul. Perlu ada kebijakan yang mampu menstimulasi potensi ini yaitu dengan pembangunan infrastruktur pendukung yang dibarengi dengan penguatan sistem pengelolaan berbasis masyarakat.

Acknowledgments

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapelitbang Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai instansi tempat penulis bertugas atas segala dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan. Selain itu juga penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Pusbindiklatren Bappenas, Universitas Gadjah Mada, dan Pemerintah Kota Balikpapan atas segala bentuk dukungan terselesaikannya penelitian ini.

References

- Bott, L. M., Ankel, L., & Braun, B. (2019). Adaptive neighborhoods: The interrelation of urban form, social capital, and responses to coastal hazards in Jakarta. *Geoforum*, 106(April), 202–213. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2019.08.016>
- BPS. (2019). Jumlah Penduduk Perkotaan. Retrieved February 4, 2020, from <https://www.bps.go.id/statistable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-menurut-provinsi-2010-2035.html>
- Brand, F. S., & Jax, K. (2007). Resilience as a Descriptive Concept and a Boundary Object. *Ecology and Society*, 12(1), art23. <https://doi.org/10.5751/ES-02029-120123>
- Hamdan, H., Yusof, F., & Marzuki, M. A. (2014). Social Capital and Quality of Life in Urban Neighborhoods High Density Housing. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 153, 169–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.051>
- Jamaluddin, A. . (2015). *Sosiologi Perkotaan : Memahami Masyarakat Perkotaan dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leedy P D. (1997). *Practical Research: Planning and Design*. New Jersey: Prentice Hall.
- MacGillivray, B. H. (2018). Beyond social capital: The norms, belief systems, and agency embedded in social

Ketahanan Ruang Kawasan Kampung Berbasis Modal Sosial Studi Kasus: Kawasan Kampung Baru Kota Balikpapan

- networks shape resilience to climatic and geophysical hazards. *Environmental Science and Policy*, 89(July), 116–125. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2018.07.014>
- Meerow, S., Newell, J. P., & Stults, M. (2016). Defining urban resilience: A review. *Landscape and Urban Planning*, 147, 38–49. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011>
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications.
- Newman, O. (1996). *Creating Defensible Space*. New York: U.S. Department of Housing and Urban Development Office of Policy Development and Research.
- Ribeiro, P. J. G., & Pena Jardim Gonçalves, L. A. (2019). Urban resilience: A conceptual framework. *Sustainable Cities and Society*, 50(November 2018). <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101625>
- Setiawan, B. B. (2006). Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi dan Komodifikasi Ruang di Kampung. *Unisia*, 29(59), 28–38. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol29.iss59.art12>
- Shach-Pinsly, D. (2019). Measuring security in the built environment: Evaluating urban vulnerability in a human-scale urban form. *Landscape and Urban Planning*, 191(March 2018), 103412. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2018.08.022>
- Vilar, K., & Cartes, I. (2016). Urban Design and Social Capital in Slums. Case Study: Moravia's Neighborhood, Medellin, 2004-2014. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216(October 2015), 56–67. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.008>